



Kekerasan Kolektif di Perkotaan: Konstruksi dan Representasi Maskulinitas dalam Budaya Masyarakat Makassar

M. Syaiful

Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab & Humaniora, Universitas Islam
Negeri Makassar. E-mail: syaifulsimollah@yahoo.com

ARTICLE INFO

Keywords:

siri'na pacce; kekerasan kolektif; motif; pola; maskulinitas.

How to cite:

Syaiful. M. (2017).
Kekerasan Kolektif di
Perkotaan: Konstruksi dan
Representasi Maskulinitas
dalam Budaya Masyarakat
Makassar. *Etnosia: Jurnal
Etnografi Indonesia*.
2(1):95-116.

ABSTRACT

The occurrence of violence in South Sulawesi wherever they are, they are usually identified as violence that happen in Makassar. This is due to the fact the frequent of violence happen in Makassar than in other cities in Indonesia. This article aims to explore collective violence in two adjoining locations in Makassar, yakni Pampang dan Sukaria and how this is related to masculinity. The pattern of collective violence between people in both areas based on classification and motives of conflict between groups. The motive of collective violence, namely yakni seizure of land, this then develop mass coordination established through the process of patronage relations and the formation of strong lokal men. This then lead to establishment of routine violence which hands in hand in hand with siri' na pacce. The construction of masculinity from male perspective that women are obliged to maintain such values through violent ways. Parenting pattern tends to be permissive towards violence. Such violence is common among male members of society. This violence has become an expression of masculinity. Masculinity is symbolised through four aspects: badik, bow arrow, tatto' dan ballo (a local drink). Thus, one who can performs these aspects will be considered as rewa.

Copyright © 2017 ETNOSIA. All rights reserved.

1. Pendahuluan

Kekerasan di Kota Makassar cenderung memiliki frekuensi dan tingkat kekerasan kolektif yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan daerah lain yang ada di Indonesia. Data yang tersaji, secara umum dari semua jenis konflik kekerasan yang melibatkan kolektif, pada tahun 2008 di negeri ini telah terjadi sebanyak 1136 kasus kekerasan yang sempat terekam. Daerah Sulawesi Selatan berada di peringkat kedua setelah kabupaten Jawa Barat yang hanya berselisih satu kasus saja. Dari 124 jumlah kasus kekerasan yang terjadi di Sulawesi

Selatan pada tahun 2008 itu, ternyata diramaikan jumlahnya oleh kasus tawuran antar kelompok yang begitu banyak melebihi konflik kekerasan agama, politik, pengeroyokan hingga penghakiman kolektif. Dari data tersebut, 85% dari semua kasus kekerasan yang ada di Sulawesi Selatan terjadi di Kota Makassar sebagai Ibukota provinsi (Manji, 2011:4-5).

Penelitian-penelitian terdahulu terkait kekerasan di Kota Makassar dalam sepuluh tahun terakhir cenderung difokuskan pada kekerasan mahasiswa (ASKI 2013; Sahab dan Muzaqqi 2012; Hasse 2012), masing-masing dengan fokus yang berbeda. ASKI (2013) menggunakan pendekatan komparatif di tiga kota besar di Indonesia (Jakarta, Yogyakarta dan Makassar) dengan berfokus pada aspek reproduksi kekerasan di kalangan pemuda. Temuannya menunjukkan bahwa fenomena kekerasan pemuda, dalam hal ini mahasiswa di tiga kota memiliki karakteristik yang sama. Khusus di Kota Makassar, aktor utama kekerasan pemuda didominasi oleh mahasiswa, sehingga dinilai bahwa wajah kekerasan pemuda di kota Makassar lebih banyak diwarnai oleh kelompok sosial ini. Sahab dan Muzaqqi (2012) lebih menitikberatkan pada kekerasan kolektif yang terjadi di kalangan mahasiswa di Kota Makassar. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kekerasan massa yang dilakukan oleh mahasiswa Makassar cenderung dikarenakan oleh konstruksi budaya yang dimiliki oleh masyarakat bugis-makassar. Sementara Hasse (2012) berfokus pada aspek anarkisme demonstrasi mahasiswa dengan studi kasus Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Studi Manji (2011) menitikberatkan peran Pemerintah Kota terhadap perkelahian antar kelompok Makassar ketimbang kelompok warga itu sendiri. Manji mengemukakan bahwa sesungguhnya dibalik berulangnya tindak kekerasan perkelahian massa di Kota Makassar tidak terlepas dari peran Pemerintah Kota Makassar yang belum menemukan solusi efektif dalam menangani perkelahian antarkelompok tersebut.

Jika dibandingkan dengan kota-kota lain di Indonesia, frekuensi kekerasan di Kota Makassar yang jauh lebih tinggi. Ini tidak terlepas dari konsep *siri'* (harga diri/malu) dan *pacce* (solidaritas sosial). Kekerasan merupakan bentuk perilaku *rewa* (berani) sebagai ekspresi maskulinitas mereka. Dalam konteks tersebut, kekerasan kolektif dijadikan sebagai 'ruang' untuk menunjukkan eksistensi diri sebagai orang *rewa* dan identitas kolektif. Momen perkelahian antar kelompok diciptakan menjadi arena pertarungan citra eksistensial dan *bargaining position* di antara kelompok pemuda dalam pembuktian 'kelaki-lakian' dan 'ke-rewaan' diantara mereka.

Maskulinitas sebagai sebuah konsep sosio-antropologis seringkali diidentikkan dengan sifat jantan, agresif dan berani. Dalam kebudayaan Makassar, maskulinitas berarti memiliki nyali yang besar. Meskipun setiap kebudayaan memiliki pemaknaan maskulinitasnya sendiri-sendiri, akan tetapi terdapat suatu kesamaan yang sulit dinafikan, yakni menjadi maskulin itu artinya menjadi laki-laki yang sesungguhnya. Disinilah letak keterkaitan antara maskulinitas dan kekerasan, sebab seringkali maskulinitas dijadikan alasan pembenaran bagi sebagian laki-laki dalam masyarakat atas aksi-aksi agresif dan sikap berani membela apa yang diyakini benar dengan menggunakan segala cara, termasuk kekerasan. Oleh karena itu, menurut peneliti bahwa kekerasan kolektif yang terjadi di Kota Makassar dianggap berkaitan langsung dengan maskulinitas. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Darwin (1999:3-4) bahwa kekerasan secara tradisional juga merupakan stereotip laki-laki. Kata *masculine* sendiri dekat dengan kata *mascle* (otot) yang dapat segera diasosiasikan dengan kekuatan, keperkasaan, kepahlawanan, dan kekerasan. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana kekerasan kolektif yang terjadi di Makassar dalam kaitan dengan maskulinitas.

2. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan di dua wilayah, Pampang dan Sukaria, di Kota Makassar. Kedua wilayah ini merupakan wilayah yang sama-sama berada pada satu kecamatan, yakni Kecamatan Panakkukang. Pampang merupakan nama kelurahan dari 11 kelurahan yang berada di Kecamatan Panakkukang. Sukaria merupakan nama jalan yang berlokasi di wilayah Kelurahan Tamamaung. Kelurahan Tamamaung sendiri juga merupakan bagian dari Kecamatan Panakkukang. Kelurahan Tamamaung terletak bersebelahan dengan Kelurahan Pampang yang hanya dipisahkan oleh jalan raya kota.

Informan dalam penelitian ini berjumlah sepuluh orang yang bervariasi mulai dari anak muda, ibu rumah tangga, pekerja kantoran, satuan keamanan kampus, serta aparat pemerintah kelurahan yang berdomisili di wilayah Pampang dan Sukaria. Sebagaimana dijabarkan secara detail dalam Tabel informan berikut ini:

Tabel 1. Informan Penelitian

No.	Nama/Inisial	Umur	Gender	Pekerjaan
1.	Danger	21	Laki-laki	Tukang Parkir
2.	Burhan	25	Laki-laki	Buruh Bangunan
3.	Jack	27	Laki-laki	Kuli Bangunan
4.	Adnan	33	Laki-laki	Serabutan
5.	Herman	38	Laki-laki	PNS

6.	Anna	40	Perempuan	IRT
7.	Acox	42	Laki-laki	Satpam
8.	Usop	43	Laki-laki	Buruh Bangunan
9.	Samson	55	Laki-laki	Wiraswasta
10.	Sumanto	60	Laki-laki	Ketua RW

Teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara mendalam (*indepth interview*). Pengamatan dilakukan terhadap individu sehari-hari dan dalam perkelahian kelompok dalam momen perkelahian antarkelompok.

Analisis data dilakukan melalui tiga alur, yakni: (1) reduksi data, (2) kategori data berdasarkan tema-tema yang muncul, seperti awal konflik, motif kekerasan, pola kekerasan, maskulinitas, dan kekerasan kolektif. Setelah melakukan kategorisasi, maka dilakukan penyusunan data secara sistematis berdasarkan tema-tema tersebut.

Izin penelitian diperoleh melalui Pemerintah Kota Makassar. Sebelum wawancara dilakukan, informan diminta kesediaannya untuk diwawancarai (*informed consent*) dan direkam. Semua nama yang digunakan adalah nama samaran (*pseudonym*) dan semua informasi dijaga kerahasiaannya (*confidential*).

3. Motif dan Pola Kekerasan Kolektif

Motif dan pola kekerasan kolektif adalah dua hal yang saling berkaitan atas terjadinya berbagai kekerasan. Sessi ini akan diawali dengan mendiskusikan tentang bagaimana motif kekerasan kolektif yang terjadi. Ini kemudian diikuti dengan penjelasan tentang bagaimana pola kekerasan kolektif yang terjadi antar warga Pampang dan Sukaria.

3.1 Motif Kekerasan Kolektif

Motif dalam pengertian umum adalah dorongan yang menggerakkan seseorang bertingkah laku dikarenakan adanya kebutuhan-kebutuhan yang ingin dipenuhi oleh manusia. Motif juga seringkali dianggap sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan (Sardiman 2007:73). Dalam konteks kekerasan, motif bisa diartikan sebagai latar belakang yang menjadi alasan seseorang dalam berbuat kekerasan.

Untuk memahami lebih jauh terkait peristiwa dan momen kekerasan yang ada, menjadi penting untuk melihat proses terjadinya sebuah konflik dan motif-

motif yang melatarbelakangi kekerasan ini dapat terjadi. Proses terjadinya konflik antara kelompok Pampang dan Sukaria dalam menganalisis faktor pemicu mengapa kekerasan kolektif yang terjadi tersebut bisa berlangsung secara terus-menerus dari generasi ke generasi. Padahal, terkadang persoalan yang terjadi adalah hanya karena perkara sederhana dan pada mulanya hanya melibatkan orang per orang, kemudian membesar dan meluas menjadi konflik kolektif.

Berikut pemaparan sejumlah informan yang menceritakan awal mula terjadinya konflik:

Dulu kalo tidak salah tahun 80-an, wilayah sukaria dan sekitarnya belum dihuni, masih rawa-rawa. Kalo Pampang ini kampung yang dari dulu sudah ada. Jadi, di sini itu orang asli Makassar. Nanti itu ada pindahan dari Sentral, akhirnya mereka menetap di situ (Sukaria). Dulu namanya bukan Sukaria, tapi Kampung Baru. Anak-anak di sini merasa curiga, utamanya soal pendapatan. Itu orang-orang baru kayaknya memang begitu, tiba-tiba na ambil lahan kerjanya orang disini. Ya, itumi karena persoalan sumber pendapatan toh kayak lahan parkir, akhirnya tawuran mi.. Seringkali anak-anak Pampang masuk menyerang ke sana (Sukaria) (Acox, 42 Tahun).

Kalo bicara soal sejarah, pasti panjang yang mau dibahas ini dek. Ceritanya sih dulu, orang-orang dulu cerita kalo Sukaria itu kampung baru. Paling pertama itu kampung Pampang. Mereka semua pendatang. Sudah pendatang ndak tau diri *poeng* (Herman, 38 Tahun).

Baru-barupi itu alasannya orang konflik dengan anak-anak Sukaria karena hal-hal lain. Kayak misalkan baku ganggu, tersinggung, atau soal cewek. Tapi kalo menurut sejarah ya itu, karena mereka tidak tau dirinya pendatang baru mau *tong* sok-sok menguasai lahan parkir ini, lahan parkir itu (Samson, 55 Tahun).

Sementara itu, penuturan dari salah satu warga yang menjadi informan di Sukaria memaparkan terkait hal tersebut:

Hmmm... *Kalo* tidak salah tahun 2000-an mulai itu perang-perang anak-anak di sini sama anak-anak di sebelah. Kita itu di sini kodongan orang baru, jadi sering itu anak Pampang datang menggertak, tapi lama-lama anak-anak di sini merasa *nda* terima lagi, sama-sama jiki orang Suku Makassar, biarpun orang-orang di Pampang itu asli Makassar di sini. Akhirnya anak-anak di sini melawan. Kalo

malammi itu semua anak-anak bawa parangnya keliling jaga-jaga (Sumanto, 60 Tahun).

Pernyataan-pernyataan di atas menunjukkan bahwa pada mulanya konflik terbangun karena sebagian warga Pampang merasa terusik dengan kedatangan pendatang dari daerah lain yang bermukim di wilayah Sukaria. Ketidaknyamanan tersebut dikarenakan warga Pampang merasa orang-orang yang baru datang tersebut tidak sadar akan dirinya sebagai pendatang dan dengan seenaknya mengambil lahan kerja orang-orang Pampang, terutama lahan parkir. Oleh karena itu, sudah menjadi kesan yang terbangun sejak awal bahwa warga Pampang dalam memandang warga Sukaria sebagai 'perampas' hak milik warga Pampang.

Paling sedikit ada tiga aspek yang menjadi pemicu kekerasan kolektif yang terjadi antara kelompok Pampang dan kelompok Sukaria, yakni perebutan lahan parkir, koordinasi massa di antara kedua kelompok yang sedang bertikai, terciptanya kekerasan budaya, dan terjadinya kesenjangan nilai.

Konflik perebutan lahan parkir dapat dianggap sebagai bentuk kekerasan yang sifatnya defensif antara kelompok Sukaria dan Pampang karena kedua kelompok masing-masing berusaha untuk mempertahankan apa yang mereka anggap sebagai milik mereka. Pada kenyataannya, ketika ada sebuah lahan parkir di daerah yang beririsan dengan kedua wilayah tersebut, yang mana juru parkirnya adalah orang Sukaria, ini akan membuat warga Pampang geram dan marah. Hal inilah yang kemudian memicu pertikaian di antara kedua kelompok ini. Konflik perebutan lahan parkir merupakan bentuk awal kekerasan antara kedua kelompok ini yang lebih disebabkan karena kesenjangan ekonomi akibat keterbatasan akses pekerjaan lain. Hal ini dapat kita lihat dari pemaparan informan di bawah ini:

Awalnya perang kelompok anak-anak di sini (Pampang) dengan Sukaria itu masalah saling rebut lahan parkir. Kan lahan parkir juga jadi sumber mata pencahariaannya mereka toh, jadi tawuran mi karena mereka pikir itu lahan parkir mereka yang miliki (Acox, 42 Tahun).

Danger (21 tahun) yang tinggal di Sukaria menuturkan, bahwa 'Kayak *tong* dia saja yang punya itu tempat, padahal kita ini lebih dekat dari itu tempat'. Dua kutipan di atas menunjukkan bahwa masing-masing kubu (Pampang dan Sukaria) saling mengklaim dan merasa memiliki lahan parkir yang ada di sejumlah tempat tertentu, sehingga ketika ada di antara kedua kubu tersebut

yang menguasai lahan parkir tertentu, maka akan memicu kejengkelan dan memantik perkelahian di antara mereka. Hal ini dapat dipahami mengingat letak dan jarak antara kedua wilayah Pampang dan Sukaria relatif tidak berjauhan dan memungkinkan terjadinya irisan lahan yang menjadi sumber mata pencaharian mereka, sekaligus sebagai sumber konflik.

Konflik perebutan lahan parkir ini telah membentuk orang-orang kuat lokal (jagoan, preman) di kedua kelompok yang bertikai. Orang kuat lokal (seperti orang jagi, preman atau orang berpengaruh lainnya) ini memiliki kemampuan memobilisasi massa yang kemudian dikuatkan dan difasilitasi keberadaannya oleh kelas perantara, seperti para kapital dan aparat birokrasi. Terbentuknya orang kuat lokal diekspresikan oleh Acox dan Jack di bawah ini.

Begituji memang pertama, kalo sudah *merasami* jago, banyakmi yang akhirnya mau dikuasai. Setelah merasa banyak yang *malla'* (takut) dan *dianggapmi* sebagai preman, *na gunakanmi* itu sebagai modalnya untuk bisa dapat kerjaan lain. *Ndak tau* juga kenapa disini anak-anak, *kalo* ada orang yang jago begitu dan diakui, pasti mereka mau *tong* kayak begitu. Itumi yang bikin banyak pengikutnya preman-preman. Selain juga karena mungkin mereka takut *to* kalo ada *na maui* itu preman *ka* (Acox, 42 tahun).

Kalo di sini ada memang pelindungnya anak-anak, misalnya *to* ada anak-anak ditangkap karena berkelahi atau perang-perang *cepatji* itu bebas ... ini orang juga kaya di sini asal kasus *berkelahiji* pasti anak-anak ke sana minta bantuannya ... yang penting bukan dua hal, mencuri sama narkoba. *Kalo itumi* dua, angkat tanganmi itu, *nda bisa miki nabantu* (Jack, 27 tahun).

Faktanya, proses pembentukan orang-orang kuat lokal berupa preman-preman yang ditakuti dan disegani adalah setelah mereka melewati masa-masa tawuran berdarah. Orang-orang kuat lokal ini awalnya dikenal sebagai orang yang berwatak keras dan seiring berlangsungnya tawuran justru makin menguatkan eksistensinya. Orang kuat lokal tersebut masing-masing dikenal sebagai pelindung wilayah kelompok. Proses pembentukan orang kuat lokal ini juga seringkali 'difasilitasi' oleh kekuatan-kekuatan dan proses-proses politik yang lebih besar. Pada titik inilah peranan kelas perantara (*intermediary class*) yang pada umumnya merupakan suatu kelompok yang terdiri dari kelas kapitalis kecil, pejabat negara lokal yang memainkan peranan melalui pemburuan rente dan *black economy* (pendapatan gelap) yang diambil dari sumber-sumber negara memiliki peranan penting, seperti yang dikemukakan oleh Danger berikut ini:

Eee biasa itu anak-anak di sini dipanggil kalo misalkan ada sengketa tanah. Di situ *tommi* juga dapat uang anak-anak *to*. Kayak disewa begitu ee ... Ada juga biasa juga *kalo* misalnya demo mahasiswa, kayak kemarin di gubernuran kita dipanggil untuk serangki mahasiswa.' (Danger, 21 tahun).

Terciptanya kekerasan budaya yang terdiri dari sumber struktural dan sumber kultural. Sumber struktural berasal dari kelas perantara, yaitu peran kapital dan aparat birokrasi yang secara tidak langsung memapankan kekerasan kolektif yang terjadi. Keberadaan preman-preman, baik dari kubu Pampang maupun Sukaria telah dimanfaatkan oleh kelas perantara, entah itu pengusaha setempat, maupun pemerintah. Hal inilah yang melahirkan sumber struktural bagi kekerasan budaya antara warga Sukaria maupun warga Pampang. Sementara itu, sumber kultural berasal dari penyalahartian nilai budaya *siri'* dan *pacce* yang dilakukan oleh preman sebagai upaya pembenaran terjadinya kekerasan demi menjaga keberlangsungan status ke-premanan-nya.

Sejalan dengan hal tersebut, Galtung (1999:11) menegaskan bahwa ketika berbicara tentang kekerasan, maka pembicaraan yang dimaksud adalah penggunaan kekerasan dalam masyarakat dan legitimasi terhadap penggunaan kekerasan itu. Berikut pemaparan informan mengenai hal ini:

Iya, saya yakin itu. Saya dulu sering dikasih jatah (preman) dari wisma di depan sebanyak 300 ribu per bulan karena kita dulu yang pegang rahasianya itu tempat. Kita taumi itu tempat *to* tempat apa (wisma plus). Ada juga di sini aparat yang suka beli narkoba *blah* ... jadi susah anak-anak di sini karena orang-orang berpendidikan *ji* sendiri yang pelihara begitu-begituan (kejahatan)(Acox, 42 tahun).

Pernah itu ada kasus orang berkelahi gara-gara *na* bilang menyangkut *siri'mi bede'*... *Anak-anaka* semua disini ikut *mami, ka emosimi* warga pas dengar begituan. Sering juga itu ada kasus cewek-cewek disini *kalo* lewat di daerahnya mereka (Pampang) atau melintas di dekat situ diganggu sama pemuda-pemuda disana. *Ndak pernahji* iya diapa-apakan langsung (secara fisik), tapi merasa *tommeki* itu dipermalukan kalo dikasih begitu anak *gadista* ee. *Siri' ri pakasiri'* namanya dek ... kalo sudah begitu, tunggu-tunggumi itu kita serang (lempari batu) mereka (Anna, 40 tahun).

Itu *kalo adami* kasus begitu, biasanya orang yang *rewa* disini yang pergi *pa'ngara* (menantang) anak-anak di sana, sambil siapkan orang-orang untuk jaga-jaga (Sumanto, 60 tahun).

Ini menunjukkan bahwa nilai *siri'* dan *pacce* yang dipahami oleh warga Pampang dan Sukaria kerap mereka identikkan dengan kekerasan, meskipun sesungguhnya tidaklah demikian. Nilai *siri'* dan *pacce* dalam budaya Makassar sangat erat kaitannya dengan harga diri dan martabat yang seharusnya dijaga oleh setiap anggota masyarakat. Akan tetapi, faktanya warga Pampang dan Sukaria yang sering terlibat kekerasan kolektif telah menjadikan nilai budaya *siri'* dan *pacce* ini alasan dari sejumlah tindakan kekerasan yang mereka lakukan.

Terjadinya deprivasi relatif nilai budaya *siri'* dan *pacce*, yaitu kesenjangan yang terjadi antara ekspektasi nilai dan kapabilitas nilai. Ekspektasi nilai dapat dilihat pada pandangan kelompok Pampang dan kelompok Sukaria yang mengunggulkan nilai budaya *siri'* dan *pacce* sebagai warisan nenek moyang, sedangkan kapabilitas nilai dapat dilihat pada para anggota masyarakat, termasuk preman yang menjadikan budaya *siri'* dan *pacce* sebagai logika pembenaran perilaku kekerasan mereka. Selain itu, hal ini juga digunakan sebagai strategi dalam memobilisasi massa untuk tujuan kekerasan-kekerasan kolektif yang lain, sebagaimana dikemukakan dalam kutipan-kutipan berikut ini.

Pokoknya *siri'mi* itu *kalo* menyangkut harga *dirita*. Apapun itu, asalkan menyangkut pelecehan dan penghinaan kita anggap sebagai pelanggaran terhadap nilai budaya *siri' na pace* yang kami anut. *Kalo* itumi yang mereka lakukan, pasti bakalan kita *ndak* terima dan harus dibalas secepatnya (Herman, 38 tahun).

Nilai budaya *siri' na pacce* yang kita yakini itu persoalan martabat dan kehormatan. Apa-apa saja yang berhubungan dengan itu berarti *siri' na pacce*, contohnya kalo dilecehkan anak gadista atau digangguiki duluan padahal kita tidak apa-apaiki (Sumanto, 60 tahun).

Biasa itu toh dikompom-kompom anak-anak bilang menyangkut *siri' mi* ini *dongo* (bodoh), makanya *haruski* bela harga *dirita* semua dengan cara *itumi*, pergi serang pihak lain. Makanya susah memang karena orang *ndak tau* apa itu *siri'* tapi jadikan *siri'* sebagai alasan. Kan aneh toh. Tapi mau *tong ji* mereka (remaja) semua ikut-ikutan (Usop, 43 tahun).

Kutipan-kutipan ini menunjukkan bahwa ada semacam ketidakpahaman yang berbuah kekeliruan mengartikan nilai *siri'* dan *pacce* oleh sebagian besar warga Pampang dan Sukaria dalam proses berkehidupan sosial, terutama ketika

menyangkut hal-hal yang sensitif di masyarakat. Hal inilah yang akhirnya memicu perseteruan panjang dan menghasilkan kekerasan kolektif di kedua wilayah yang sudah memiliki 'bara' dendam sejarah yang dapat memanasi pada momen-momen tertentu.

3.2 Pola-Pola Kekerasan

Pola dapat diartikan sebagai bentuk atau model yang digunakan untuk membuat atau menghasilkan sesuatu. Jika disederhanakan, pola bisa berarti karakter atau ciri khas yang muncul dan terjadi di suatu daerah. Setiap daerah dipercaya memiliki karakter dan ciri khas kekerasannya masing-masing, sehingga bentuk penanganannya pun bisa jadi akan berbeda-beda pula. Mencermati pola-pola kekerasan yang terjadi di suatu daerah sangat penting, mengingat bahwa pola-pola kekerasan tersebut dapat dijadikan sebagai acuan dalam menyusun kerangka resolusi yang tepat dan menguntungkan bagi banyak pihak.

Pola-pola kekerasan kolektif yang secara kontinyu terjadi di Kota Makassar, khususnya di wilayah Pampang dan Sukaria menunjukkan setidaknya ada dua jenis pola kekerasan yang mengemuka, yaitu: konflik perkotaan dan kekerasan rutin.

Konflik perkotaan ini merupakan hasil dari jenis konflik yang terjadi pada ruang-ruang kota dengan akumulasi modal menjadi pengaruh besar terhadap terjadinya konflik. Konflik ini menyumbang sebanyak 332 insiden atau 8,3% dari total keseluruhan konflik dan kekerasan di Indonesia (Tohari dkk. 2011:34). Adapun bentuknya berupa konflik hubungan industrial, dan perebutan ruang ekonomi di perkotaan, jasa keamanan swasta dan pengusuran pedagang kaki lima.

Dalam konteks Pampang dan Sukaria, perebutan lahan parkir menjadi varian dominan dalam konflik perkotaan ini. Beberapa petikan wawancara pada bagian atas tulisan ini juga menjelaskan perebutan lahan parkir menjadi salah satu motif mengapa perkelahian antarkelompok Pampang dan Sukaria terjadi. Pernyataan Burhan berikut ini akan semakin mempertegas konflik yang terjadi akibat perebutan lahan parkir.

Iye. Semua orang disini tau kalo penyebab awalnya itu kita berkonflik sama anak-anak di sebelah karena memang baku rebut siapa yang kuasai lahan parkir. Karena ini soal perut, pastimi

bakalan kita bela mati-matian. Masalahnya sekarang susah orang dapat kerja (Burhan, 25 tahun).

Ini menunjukkan bahwa konflik perkotaan yang terjadi cenderung bersumber dari perebutan ruang ekonomi. Hal tersebut dikarenakan terbatasnya akses terhadap lahan pekerjaan oleh warga karena keterampilan yang dimiliki dan juga karena kompetisi yang begitu ketat. Pada kenyataannya, menjadi suatu fakta bahwa lahan kerja yang ada tidak berbanding lurus dengan jumlah orang yang ingin mengakses lahan pekerjaan tersebut.

Sepanjang tahun 2008-2010 telah terjadi 2.498 insiden kekerasan rutin atau sekitar 62,1% dari seluruh jumlah konflik dan kekerasan di Indonesia (Tohari dkk. 2011:13). Ini menunjukkan bahwa kekerasan rutin menempati jumlah terbanyak bila dibandingkan dengan jenis kekerasan lainnya, seperti konflik antaraparatur Negara dan konflik berlatarbelakang agama. Hal ini dikarenakan sifatnya yang begitu kompleks dan kekerasan seperti tawuran, penghakiman massa dan pengeroyokan merupakan bentuk dari kekerasan rutin.

Secara umum, terdapat tiga kategori kekerasan rutin di Kota Makassar, yakni: kekerasan massif, kekerasan kolektif, dan kekerasan defensif. Kekerasan massif merupakan kekerasan yang secara serentak dilakukan oleh orang banyak dengan tanpa melihat secara ketat tentang latar belakangnya. Bahar & Sujibto (2013:26-28) mencontohkan kasus *Black September* yang terjadi di Makassar tahun 1997 dengan melibatkan warga Pribumi dan etnis Tionghoa sebagai contoh kerusuhan massif. Meskipun pada awalnya bermotif agama dan etnis, hal ini kemudian mengarah ke hal yang lebih kompleks. Dari pengakuan sejumlah anggota masyarakat, penyebab *Black September* tidak hanya melulu karena persoalan penolakan terhadap etnis Tionghoa, tapi kemudian juga merambah kepada persoalan agama dan kecemburuan ekonomi.

Menurut Bahar & Sujibto (2013:28), kekerasan kolektif bermunculan di Kota Makassar utamanya setelah tragedi *Black September*. Kekerasan kolektif di Kota Makassar dapat dilihat melalui pendekatan Gustave Le Bon (2001) yang mengistilahkan kekerasan dengan *crowds*. Le Bon (2001:4) mengemukakan bahwa kekerasan kolektif berkaitan dengan irasionalitas, emosionalitas dan peniruan individu yang lepas pembatasan sosial suatu organisasi sosial. Dalam *crowds*, individu-individu saling meniru, sehingga memperbesar emosional yang ada dan menimbulkan kekerasan kolektif.

Kekerasan defensif merupakan bentuk kemarahan sosial yang didasarkan pada ketidakadilan sosial. Bentuk-bentuk daripada kekerasan defensif mengemuka

pada pemberontakan oleh masyarakat sipil yang kemudian mengarah pada kerusuhan dengan intensitas yang lebih tinggi dan cenderung agresif.

Dalam konteks konflik antara warga Pampang dan sukaria, pola kekerasan ini dapat dilihat pada beberapa peristiwa yang pada awalnya hanya melibatkan orang perorang saja (masalah personal), namun kemudian meluas dan menciptakan varian dari kekerasan rutin. Masalah personal biasanya menyangkut ejekan atau gangguan dari seorang warga yang kemudian diteruskan menjadi persoalan kolektif, seperti yang dikemukakan oleh Jack, Adnan, Burhan dan Danger berikut ini:

Jadi dulu itu pernah ada kejadian, ada anak cewek yang diganggui waktu pergi shalat tarwih di Mesjid 45. *Melaporki* itu anak cewek ke kita karena kebetulan ceweknya temanta to. *Sudahmi*, langsung kita pergi datangi itu orang yang ternyata memang orang Pampang. *Langsungki dikasih* bagiannya, dikeroyok sama anak-anak. Besoknya dia pergi lapor temannya di Pampang. Berkelahi *mi sedeng* orang sudahnya itu (Jack, 27 tahun).

Ada juga pernah kejadian karena *baku ejek-ejekji* pas berpapasan, ih *langsungmi sede' baku* panggil teman, akhirnya *berkelahimi sedeng* orang. *Sampe* satu minggu lebih itu orang *baku* lempar di jembatan (Adnan, 33 tahun).

Pernah juga karena dikira *dipa'ngarai* waktu *lewatki* di depan sini naik motor baru dia gas-gas kencang motornya. Malamnya pergi dicari itu orang karena kita *tauji* dia tukang parkir di sana. Langsung *mentong* dikasih bagiannya di tempat. *Nassami ndak* melawan, *ka dibanyaki*. *Kalo* sudah dipukul begitu, yakin *meki* besok *baku picca mi sede'* lagi orang. Makanya kalo sudah ada kejadian begitu, pastimi siap-siap anak-anak (Burhan, 25 tahun).

Yang barusan itu terjadi waktu anak-anak *baku picca* di samping UMI. *Baku liat jeki* saja, *na silassungang* (berkelahi). Itu ada anak Sukaria 13 sampe natinggalkan motornya karena *ndak sempatmi na* ambil. *Kalo* dia ambil, pasti mati di tempat itu anak karena ada yang bawa badik (Danger, 21 tahun).

Dari pernyataan beberapa informan di atas bisa kita simpulkan bahwa kekerasan yang terjadi antara Pampang dan Sukaria tidak selalu karena persoalan yang jelas dan diketahui akar masalahnya oleh setiap orang yang terlibat. Pada beberapa peristiwa, kekerasan kolektif yang terjadi cenderung dilakukan secara spontan dan ikut-ikutan. Alih-alih karena persoalan

solidaritas kelompok, anggota yang terlibat justru melakukannya dengan tanpa memikirkan konsekuensi jangka panjang yang akan terjadi pada dirinya.

4. Kekerasan dan Maskulinitas

Menurut Reeser (dalam Merdeka 2013:3), maskulinitas adalah konsep-konsep gender tentang perilaku yang dibangun secara sosial dan pada umumnya terkait dengan laki-laki dimana nilai maskulinitas tidak hanya dipengaruhi oleh pergantian budaya yang ada sekitarnya, tapi juga berubah setiap generasi. Maskulinitas memiliki keterkaitan erat dengan patriarki, sementara patriarki biasanya diidentikkan dengan 'laki-laki.' Masyarakat patriarki adalah masyarakat yang hingga taraf tertentu mendukung adanya hak-hak istimewa laki-laki dengan karakteristik aksi dan gagasan yang berbaur dominasi laki-laki, diidentifikasi dengan laki-laki, terpusat pada laki-laki dan keinginan kuat untuk mengendalikan segalanya.

Darwin (1999:3) mendefinisikan bahwa maskulinitas adalah suatu stereotype tentang laki-laki yang dapat dipertentangkan dengan dengan feminitas sebagai sebagai stereotype perempuan. Dengan demikian, jika maskulinitas dikatakan sebagai bentuk *stereotype*, berarti suatu bentuk konstruksi sosial tentang bagaimana seharusnya laki-laki berperilaku, sehingga seorang laki-laki dapat dikatakan sebagai laki-laki. Stereotype ini membedakan antara perempuan dan laki-laki, misalnya laki-laki dicirikan agresif, terbuka, kasar dan rasional sedangkan perempuan dicirikan dengan tertutup, halus, afektif dan emosional. Stereotype ini jugalah yang pada gilirannya menciptakan hubungan yang bias antara laki-laki dan perempuan, di mana hegemoni laki-laki atas perempuan dianggap sesuatu yang kodrati. Penciptaan stereotip ini telah membuat pemahaman kedua kelompok bahwa laki-laki yang tidak memenuhi stereotip tersebut akan dengan mudah disamakan dengan perempuan (atau waria).

Dalam konteks kekerasan kolektif antara kelompok Pampang dan kelompok Sukaria di Kota Makassar, terdapat suatu fakta menarik, yaitu semua warga yang terlibat dalam kekerasan kolektif tersebut adalah laki-laki. Berikut pemaparan dari hasil wawancara infroman:

Cuman anak laki-laki *ji* yang diizinkan pergi *baku* lempar-lempar. *Kalo* perempuan disini paling ibu-ibunya yang bantu ambilkan batu. Itu *kalo baku* lempar. Tapi *kalo* pergi berkelahi langsung, *ndak* ada pasti anak-anak cewek pergi begitu-begituan (Acox, 42 tahun).

Dilarang anak-anak cewek pergi berkelahi atau tawuran. Laki-laki ji yang begitu (Sumanto, 60 Tahun).

Ini menunjukkan bahwa perkelahian identik dengan laki-laki. Fakta di atas juga turut serta memperlihatkan eratnya pengaruh maskulinitas terhadap kekerasan kolektif yang terjadi di kedua wilayah ini, bahwa laki-laki cenderung diwajibkan ketika berhadapan dengan perilaku kekerasan atau peristiwa perkelahian sebagai bentuk representasi kelaki-lakiannya.

Konstruksi maskulinitas dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan pemahaman 'laki-laki' warga Sukaria dan warga Pampang dalam menafsirkan makna *siri'* na *pacce* dan kaitannya dengan kekerasan kolektif. Berikut penuturan Acox:

Ndak tau kenapa kita ini laki-laki selalu dianggap sebagai pelindung kehormatan dan penjaga budaya yang ada, termasuk *mi siri' na pacce* itu tadi. Makanya *haruski* selalu siap dengan keadaan yang ada, terutama *kalo* itu menyangkut perempuan. *Banyakmi* kasus perempuan sering jadi sumber tawuran disini, karena mereka merasa *diganggui* atau dilecehkan sama orang lain. Kita *tommi* ini laki-laki yang punya fisik lebih kuat dari perempuan, makanya kita *tommi'* yang harus ada di depan *kalo* ada masalah yang menyangkut *siri' na pacce'ta* (Acox, 42 tahun).

Ini menunjukkan bahwa ada suatu pemahaman dari sebagian warga Pampang, maupun Sukaria terkait budaya *siri'* dan *pacce* yang telah membentuk konstruksi sosial terkait bagaimana seharusnya seorang laki-laki menjadi laki-laki. *Siri'* yang secara umum dipahami sebagai harga diri dan *pacce* sebagai nilai untuk saling membantu telah terpahami bahwa laki-laki yang seharusnya menjadi garda terdepan dalam menjaga dan merawat nilai-nilai ini. Oleh karena itu, jalan kekerasan menjadi satu dari sekian jalan yang harus diambil jika suatu masalah berhubungan dengan *siri'*. Akan tetapi, kekerasan justru menjadi jalan yang paling sering ditempuh dalam kaitannya dengan *siri'* tersebut. Berikut penuturan infroman:

Anak-anak itu rata-rata berpikir *kalo berhubunganmi* dengan *siri'*, maka apapun itu bakalan dilakukan. *Kalo* ada salah satu anak-anak dipukul *na* melapor pasti anak-anak itu langsung menyerang ... *tinggiki* budaya saling membantunya anak-anak di sini, *kalo* ada dipukul baru sama anak-anak bukan dari daerah sini pasti *cepatki* semua bergerak itu ... *kalo* ada yang tidak bergerak dibilangi *bura'ne apako anjo* kau ... biasa *dibilangi bencong* kau. Ada dulu kasus, sekitar awal-awal tahun 2015 atau akhir-akhir tahun 2014, pas

dipukulki pemuda disini sama warga disana, langsungki melapor disini, pas besoknya perang *mi* orang (Adnan, 33 tahun).

Penjelasan Adnan di atas menggambarkan sisi maskulinitas kelompok Sukaria yang dikaitkan dengan penerapan nilai *siri'* dan *pacce* terkait kekerasan. Laki-laki kelompok Sukaria memahami bahwa jika salah satu anggota dari kelompok Sukaria mengalami perlakuan yang tidak wajar dari kelompok lain, maka menjadi kewajiban bagi anggota kelompok untuk membelanya dan membalas perlakuan tersebut dengan jalan menyerang kelompok lain tersebut. Jika terdapat anggota dari kelompok Sukaria yang tidak setuju, maka terlontarlah ucapan-ucapan yang merendahkan kelaki-lakiannya atau cemohan-cemohan yang menyamakan orang yang tidak setuju tersebut dengan mental perempuan ataupun waria.

Lalu bagaimana dengan kelompok Pampang? Temuan penelitian menunjukkan bahwa karakteristik maskulinitas yang dimilikinya tidak jauh berbeda dari apa yang digambarkan oleh kelompok Sukaria. Karakteristik maskulinitas laki-laki Pampang juga bertautan erat dengan momen kekerasan kolektif yang terjadi. Penggambaran maskulinitas secara umum kedua kelompok ini dijelaskan oleh Informan Acox.

Laki-laki itu dilahirkan sebagai pemimpin, paling tidak sebagai kepala rumah tangga, pemimpin dalam rumah tangganya. Anak-anak di sini terbiasa mendengar *kalo* laki-laki itu harus berani. Jadi, kecil diajar *meki kalo* ada temanmu *pukulko* pukul *tongi* karena *laki-lakiko* itu, dari kecil *diajarmiki kalo* berkelahi itu *bolehji kalo* laki-laki, *kalo* saya dulu *dijempolka* sama bapakku *kalo* ada *anuka na berkelahika*. Nabilang bapakku, begitu memang anak laki-laki (Acox, 42 tahun).

Apa yang digambarkan oleh Acox di atas pada umumnya juga dipahami oleh informan lain bahwa memang laki-laki yang memegang peranan penting di dalam masyarakat. Sejumlah warga yang sering terlibat tawuran memahami bahwa laki-laki itu harus berani, apalagi jika berhubungan dengan *siri'*. Mereka juga memahami bahwa laki-laki itu adalah pelindung baik bagi keluarga, teman maupun kelompok. Penjelasan Informan di atas juga mengungkapkan bahwa di dalam lingkungan, baik itu tempat tinggal, maupun lingkungan keluarga seolah-olah secara permisif mengakui perilaku kekerasan laki-laki. Lingkungan telah mengajarkan bahwa jika laki-laki berkelahi itu adalah hal yang wajar.

Doktrin semacam ini melekat pada anak laki-laki, baik bagi kelompok Sukaria maupun kelompok Pampang, sehingga jika ada hal-hal yang berhubungan dengan *siri'*, ini akan sangat mudah menyulut emosi yang akhirnya menyebabkan perilaku kekerasan di masyarakat. Doktrin kebudayaan seperti ini juga disadari atau tidak telah membentuk pemahaman bagi kedua kelompok bahwa kekerasan adalah salah satu jalan untuk membuktikan kelakian seseorang.

Konstruksi maskulinitas sebagaimana apa yang dipaparkan di atas ditandai bahwa warga yang terlibat dalam kekerasan kolektif dominan merupakan laki-laki. Sebagaimana pula yang dikemukakan oleh Harders (2011:143) bahwa laki-laki beresiko tinggi untuk terlibat dalam berbagai macam bentuk kekerasan. Konstruksi maskulinitas telah sampai pada pemahaman bahwa kekerasan adalah jalan yang harus dilalui jika menyangkut *siri'* na *passé*. Hal ini dipengaruhi oleh pola asuh lingkungan utamanya keluarga yang melakukan pembiaran perilaku berkelahi laki-laki.

Pada sisi lain, konstruksi maskulinitas juga cenderung karena disebabkan oleh persoalan perempuan. Ada semacam kesan yang terbentuk bahwa perkelahian (kolektif) yang dilakukan oleh laki-laki menyangkut persoalan perempuan untuk membuktikan sifat kelaki-lakian (*kaporeanna*) mereka terhadap perempuan-perempuan yang ada di lingkungan tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh Samson dan Usop berikut ini:

Paling sering itu anak-anak Sukaria dengan anak-anak Pampang tawuran *kalo* bulan puasa, di situ di Mesjid 45, sampingnya dekat sungai ... *kalo* bulan puasa itu banyak cewek pergi shalat, baku *kumpulki* semua mau cewek-cewek dari sini dengan cewek-cewek dari Pampang juga, itu tommy biasa *tawuranmi* karena urusan cewek. Mau nakasi liat-liat toh (Samson, 55 tahun).

Contohmi itu waktu puasa kemarin (tahun 2014), anak-anak cewek disini diganggui sama anak-anak sana, pas pulang dari tarawih *na tanyaki* pemuda yang lagi ngumpul-ngumpul di depan, akhirnya *perangmi sede'* orang (Usop, 43 tahun).

Harders (2011:143), menekankan bahwa kekerasan dapat tetap dipahami sebagai sumber identitas bagi laki-laki. Hal ini terkait dengan gagasan bahwa habitus laki-laki dibentuk melalui kompetisi yang tercipta di antara laki-laki. Kompetisi-kompetisi ini dapat dilihat perwujudannya melalui berbagai lembaga homososial, seperti militer, kelompok pemuda dan geng, penjara, sekolah anak laki-laki, olahraga dan beberapa profesi lainnya yang merupakan

ruang simbolik bagi laki-laki untuk memainkan kompetisi ini demi identitas diri. Melalui kompetisi dalam ruang simbolik inilah maskulinitas dibentuk dan dicapai serta memberikan pengalaman bagi laki-laki.

Keberadaan kelompok Pampang maupun kelompok Sukaria telah membentuk semacam kompetisi sebagai cara untuk membuktikan kelaki-lakian para kelompok yang berkonflik. Tawuran adalah salah satu upaya kompetisi untuk menciptakan stereotype laki-laki yang tangguh dan pemberani. Jadi, sesuai dengan pandangan tersebut di atas bahwa tawuran di antara kedua kelompok ini telah berubah menjadi ajang kompetisi eksistensi.

Penelitian ini juga menunjukkan representasi maskulinitas yang dapat dilihat melalui penggunaan badik dan busur panah pada saat tawuran, adanya *tattoo* di tubuh serta minuman khas *ballo'* sebagai ritual sebelum memulainya tawuran. Badik merupakan senjata tradisional yang digunakan oleh subyek kekerasan. Dengan membawa badik, seorang subyek kekerasan merasa dirinya berada di atas angin. Hal ini pulalah yang membuat mereka lalu merasa menjadi lebih laki-laki, bernyali dan berani terhadap lawan-lawannya. Penggunaan senjata busur panah sebagai sesuatu yang mendukung maskulinitas kedua kelompok ini juga dijelaskan oleh berbagai penelitian. Merdeka (2013:3-5) mengemukakan bahwa menjadi maskulin tidak selalu berhubungan dengan *physical appearance* atau yang berhubungan dengan aktifitas fisik, kepemilikan senjata baik senjata api maupun senjata tradisional dapat menunjukkan dan mendukung maskulinitas seorang laki-laki. Dengan memiliki senjata, akan membuat identitas seseorang menjadi lebih maskulin dan kuat, meskipun juga tidak selalu begitu. Pierre Bourdieu (2010:14) dalam analisisnya menggambarkan aspek maskulinitas salah satunya adalah dengan senapan (senjata api). Dalam konteks Makassar, senjata tradisional yang dimaksudkan adalah badik, sebagaimana yang diungkapkan oleh Danger berikut ini:

Kalo perang orang, biasaka bawa badik, biasa tong ndak saya bawa. Biasa juga saya lupa bawa, karena saya simpan di tempat yang sembunyi di dalam rumahku. Saya kalo pegangma badik na orang tawuran, pasti selaluka mau paling depan. Ndak adami takutku saya rasa. Nassami karena orang juga pasti malla' majuika to (Danger, 21 tahun).

Selain badik, senjata tajam busur juga terkadang digunakan di kedua kelompok yang sedang berkonflik.

Kadang-kadang *ji* ada busur saya bawa. Tidak selalu, soalnya *panaski blah kalo* dibawa-bawa. *Selaluki* merasa mau bagaimana-bagaimana sama orang lain. *Kalo* busur itu *ndak* dibawa-bawa. Busur biasanya kita pakai *kalo perangpi*. *Badikji* yang biasa kalo mau dibawa-bawa iyya (Jack, 27 tahun).

Ini menunjukkan bahwa penggunaan badik lebih umum digunakan ketimbang penggunaan busur. Selain itu, penggunaan badik juga biasanya dilakukan ketika warga dari wilayah tertentu sedang melakukan 'patroli' di sekitaran wilayah mereka. Itu artinya membawa badik lebih banyak dikarenakan ketika mereka sedang berjaga-jaga, baik karena kondisinya sedang 'tegang' atau karena sedang ada kejadian seorang teman mereka dianiaya oleh kelompok lain, seperti penuturan Acox berikut ini:

Anak-anak biasa bawa badik *kalo* lagi jaga-jaga *ji*. Biasanya karena lagi *panaski* ini Pampang sama Sukaria. Mungkin karena tadi ada yang dipukul sama anak sana (Acox, 42 Tahun).

Namun *tattoo* juga merupakan representasi maskulinitas bagi kelompok Pampang maupun kelompok Sukaria, sebagai simbol keberanian. Oleh karena itu, jika ingin dianggap memiliki nyali tinggi, salah satunya adalah dengan menatto bagian tubuh, seperti yang dituturkan oleh Danger berikut ini:

Kalo mauki dibilangi berani, punya nyali tinggi, ya *bertatto meki*. Iya awalnya saya memang coba-coba, biasa pengaruh pergaulan, mau tongki supaya terlihat jantan...tapi lama-lama *kusadariji* juga *kalo* tatto itu harus ada maknanya, itumi *kutambai* terus tattoku ini, jadi tiap ada tatto *kubikin* ada semua artinya, ada kenangannya juga (Danger, 21 Tahun).

Herman menjelaskan bagaimana tatto awalnya identik dengan narapidana, seperti yang diungkapkannya berikut ini:

Dulu itu kita kalo *matatto*, lepas *peki* dari penjara baru *mattattoki*. Dulu orang *matatto* dalam *penjaraji*. Pertama itu berhubungan anak-anak seni yang masuk penjara. Awalnya itu tatto sama semua, kalo satu orang tatto kapak berarti semua itu sama tattonya. Pernah kita itu tatto mawar tersembunyi semuanya, *ndak* boleh kelihatan, karena perkembangan banyak orang ditangkap kita tutup semua. Dulu saya itu ada delapan tahun saya tukang tattoo, jadi memang laki-laki saja yang bertatto tidak ada perempuan...tidak wajar menurut saya kalo perempuan bertatto karena tatto itu lambang kejantanan... Dulu orang tua kita tattonya semacam *pengenalaji*, *kalo* matatto ya tatto-tatto kecil dari getah jambu monyet, jadi ada

juga budaya tatto di nenek moyang untuk tahu dimana letak besi dalam dirita semacam menggambarkan *karakterta*. Tapi gambaran tatto dulu itu tidak kelihatan atau tersembunyi, jadi *kalo* didapatmi letak *dirita dikasihmi* sama getah jambu monyet jadi *menyatuki* dengan kulit (Herman, 38 Tahun).

Danger yang mendapat julukan 'Panglima Perang' dari Sukaria hampir seluruh tubuhnya bertatto. Meskipun awalnya hanya coba-coba dan sekedar hanya ingin dikatakan rewa, namun pada perkembangannya, ia menyadari bahwa tatto yang ada pada tubuh haruslah memiliki makna yang sesuai kondisi kehidupan yang dialaminya.

Selain senjata tajam (tradisonal) dan tattoo, minuman keras (miras), yaitu *ballo'* juga merupakan salah satu representasi maskulinitas para preman, baik dari wilayah Pampang maupun wilayah Sukaria. Minuman yang memabukkan ini juga menjadi pemicu kekerasan kolektif antara kedua kelompok ini. Berikut penuturan beberapa informan terkait minuman *ballo'* ini:

Ballo ini jadi minuman perekat *persatuanta*. Kalo mauki dianggap bagian dari kelompok, haruski ikut minum. *Kalo ndak*, berarti kita menyinggung perasaan yang lain (Danger, 21 tahun).

Kalo ada anak-anak yang ndak sentuh minuman (*ballo'*) pasti dicapki bencong. Baru begini, ndak bisami. *Belumpi* itu *kalo* berhadapan sama *musuhta* (Jack, 27 tahun).

Memang itu *ballo'* tinggi *tong* artinya bagi warga. Tapi *ndak* bisa juga dipungkiri kalo biasa minum begitu, itu *tongmi kalo telermi na sembarang nabilang*, biasa para-para *diaji baku picca* (berkelahi) (Acox, 42 tahun).

Biasa juga gara-gara sudah minum, sambarang na ganggui, *na biasa ndak sadarmi toh kalo* ternyata yang *naganggu* itu anak sebelah (Sukaria) (Burhan, 25 tahun).

Dari sejumlah penuturan informan di atas dapat kita lihat bahwa *ballo'* menempati posisi khusus dalam masyarakat Pampang dan Sukaria, terutama dalam kaitannya dengan maskulinitas. Laki-laki yang dianggap maskulin adalah laki-laki yang pernah meminum *ballo'* dan tahan lama tidak sampai mabuk berat ketika meminum minuman tersebut. Dalam konteks sejarah, minuman *ballo'* juga telah menjadi simbol kejantanan bagi kaum laki-laki pada suku Bugis-Makassar. Oleh karena itu, minuman khas ini sulit untuk

dilepaskan dari budaya masyarakat terutama jika berbicara mengenai kekerasan kolektif yang terjadi antara kelompok Pampang dan Sukaria.

5. Kesimpulan

Maskulinitas berperan aktif dalam menciptakan kekerasan kelompok antara warga Pampang dan warga Sukaria di Kota Makassar. Kekerasan kelompok tersebut mengemuka terutama dikarenakan permisifitas masyarakat yang melakukan pembiaran terhadap perilaku kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki. Meskipun pada awalnya kekerasan kelompok dilakukan untuk perlindungan diri, namun lama kelamaan kekerasan dilakukan untuk kompetisi dan kesenangan semata. Pada titik inilah konstruksi dan representasi maskulinitas terwujud.

Selain itu, konsepsi maskulinitas yang dipahami oleh anggota masyarakat sangat erat kaitannya dengan pola asuh di lingkungan mereka, terutama dari keluarga cenderung mengidentikkan laki-laki dengan kekerasan. Selain itu, penelitian ini juga memperoleh temuan bahwa selain motif ekonomi dan perebutan lahan kerja, posisi perempuan juga menjadi salah satu pemicu terjadinya tawuran antar kelompok di kedua wilayah ini. Laki-laki seolah ingin menunjukkan kepada perempuan di lingkungan sekitarnya bahwa mereka memiliki sifat kelaki-lakian dengan cara mempertontonkan aksi kekerasan mereka.

Representasi maskulinitas terkait kekerasan kolektif disimbolkan oleh empat hal, yaitu badik, busur panah, *tattoo* dan *ballo*. Badik merupakan senjata tradisional yang dibawa dan terkadang digunakan oleh subyek kekerasan agar membuat mereka merasa menjadi lebih berani dan bernyali. Sementara itu, busur panah merupakan senjata yang pada umumnya digunakan ketika tawuran jarak jauh berlangsung. Kepemilikan busur panah bagi subyek-subyek kekerasan secara psikologis mampu meningkatkan keberanian dalam diri mereka. Hal inilah yang membuat busur panah diasosiasikan dengan maskulinitas. *Tatto'* juga adalah representasi dari kejantanan bagi para subyek kekerasan. Pada umumnya, para 'panglima' di kedua kelompok ini memiliki *tatto'* di bagian tubuhnya. Motif awalnya adalah coba-coba sebagai pengaruh lingkungan yang menggambarkan bahwa orang yang ber-*tatto'* adalah orang yang *rewa*, ditakuti dan disegani. Selain itu, *ballo'* yang merupakan minuman khas tradisional juga merupakan simbol 'kejantanan' bagi laki-laki pada kedua kelompok ini. Meminum *ballo'* seolah-olah juga telah menjadi bagian dari ritual sebelum tawuran dimulai.

Resolusi konflik dalam penelitian ini didasarkan pada pandangan Dharmawan (2007), pada tataran konflik antar masyarakat atau kolektifitas sosial seperti yang terjadi antara kelompok Pampang dan kelompok Sukaria. Dharmawan (2007:11-12) menawarkan dua pendekatan, yakni pertama, pendekatan berbasis resolusi konflik yang berorientasi nilai-kultural (etik, norma) melalui pemanfaatan simbol-simbol dan norma kultural sebagai pemersatu para pihak yang berkonflik. Kedua, pendekatan resolusi konflik berbasis atau berorientasi pengembangan struktur kelembagaan melalui forum komunikasi dan memberdayakan 'ruang komunikasi publik', serta membangun kesepakatan bersama berbasiskan kemitraan dan saling pengertian.

Upaya resolusi konflik yang dilakukan dalam menangani kekerasan kelompok antara warga Pampang dan warga Sukaria terdiri dari pendekatan budaya dan pendekatan kelembagaan. Sementara itu, upaya pendekatan kelembagaan dilakukan atas kesadaran masyarakat sendiri, utamanya tokoh pemuda di masing-masing kelompok dengan membentuk organisasi pecinta alam yang para anggotanya didominasi oleh remaja yang terbiasa ikut tawuran.

Daftar Pustaka

- ASKI. (2013). *Pemetaan Aktor-Aktor Kekerasan Kepemudaan dan Sejarah Kekerasan Kepemudaan di Jakarta, Yogyakarta dan Makassar*. Jakarta: Kementerian Pemuda dan Olahraga.
- Bourdieu, Pierre. (2010). *Dominasi Maskulin* (Terj.). Yogyakarta: Jalasutra.
- Bahar, Ahmad & Sujibto, Bernardo J. (2013). *Rusuh Makassar: Membaca Pola-Pola Kerusuhan Di Makassar*. Jakarta: Solusi Pubhling.
- Darwin, Muhadjir. (1999). *Maskulinitas: Posisi Laki-Laki dalam Masyarakat Patriarkis*. Yogyakarta: Center For Population and Policy Studies, Universitas Gadjah Mada.
- Dharmawan, Arya Hadi. (2007). *Konflik-Sosial dan Resolusi Konflik: Analisis Sosio-Budaya (Dengan Fokus Perhatian Kalimantan Barat)*. Disampaikan pada Seminar dan Lokakarya Nasional Pengembangan Perkebunan Wilayah Perbatasan Kalimantan, 10-11 Januari, Pontianak.
- Galtung, Johan. (1999). *Kekerasan kultural dalam Wacana Kekerasan dalam Masyarakat Transisi*, Yogyakarta: Insist Book.
- Harders, Cilja. (2011). *Gender Relation, Violence and Conflict Transformation*. In B. Austin, M. Fischer, H.J. Giessmann (eds.). *Advancing Conflict Transformation. The Berghof Handbook II*. Opladen/Farmington Hills:

- Barbara Budrich Publishers, www.berghof-handbook.net, diakses tanggal 15 Agustus 2014.
- Hasse, J. (2012). *Anarkisme Demonstrasi Mahasiswa: Studi Kasus Pada Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*. Program Studi Ilmu Agama & Lintas Budaya. Sekolah Pascasarjana UGM, Yogyakarta.
- Le Bon, Gustave. (2001). *The Crowd: A Study of Popular Mind*. Kitchener: Batoche Books.
- Manji, Taufik. (2011). *Studi Analisis Peran Pemerintah Kota Terhadap Perkelahian Antar Kelompok Di Kota Makassar*. Skripsi, Program Studi Ilmu Pemerintahan FISIP, Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Merdeka, Pita. (2013). *Senjata Api dan Maskulinitas Dalam Cerita Pendek The Man Who Was Almost A Man*. Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Santoso, Thomas. (2002). *Teori-Teori Kekerasan*. Surabaya: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Sardiman, A.M. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Bandung: Rajawali Pers.
- Sahab, Ali dan Muzaqqi, Fahrul. (2012). *Analisis Kultural-Politik Kekerasan Mahasiswa di Kota Makassar*. Universitas Airlangga, Surabaya.
- Tohari, Amien; Yuda Saputra, Dany; Novrian S, Didi; Yanuardy, Dian; Taschler, Lisa; Muntaza; Swanvri; dan Soumahu, Rio. (2011). *Dinamika Konflik dan Kekerasan Di Indonesia*. Jakarta: Institut Titian Perdamaian.